ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 4 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

STRATEGI PENERJEMAHAN REFERENSI BUDAYA DALAM SUBTITEL SERIAL *"EMILY IN PARIS"*

Nada Alifia
Program Studi Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia
048671897@ecampus.ut.ac.id

Abstract

Penelitian ini menyelidiki penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan referensi spesifik budaya (CSRs) dalam subtitel serial Netflix "Emily in Paris". Serial ini dipilih karena mempresentasikan bentrokan dan perpaduan budaya Amerika dan Prancis, yang kaya akan CSRs yang menantang untuk dialihkan secara alami ke dalam bahasa sasaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis strategi yang diterapkan dan dampaknya terhadap pelestarian makna budaya. Menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif menganalisis isi, data yang dikumpulkan dari dialog asli dan subtitel Bahasa Indonesia "Emily in Paris" Musim 1. Strategi dianalisis berdasarkan dikotomi domestikasi dan foreignisasi Venuti, serta pemberian strategi penerjemahan Pedersen. Hasil penelitian menunjukan bahwa strategi yang paling dominan adalah retensi (mempertahankan istilah asli), sering dikombinasikan dengan eksplisitasi (penjelasan singkat). Strategi lain yang digunakan termasuk generalisasi, parafrasa, kondensasi, dan penghilangan. Dominasi lain retensi mencerminkan pergeseran menuju foregnisasi, melestarikan keasingan dan identitas budaya Prancis (seperti pain au chocolat, fromagerie, Chanel/Louis Vuitton) untuk memperkuat aura kosmopolitan serial dan memanfaatkan meningkatnya literasi antarbudaya audiens Indonesia. Strategi ini memungkinkan penonton untuk mengalami "keasingan" budaya sumber. Penerjemah bertindak sebagai mediator budaya, menyeimbangkan antara keaslian (foreignisasi) dan aksebilitas (domestikasi) dalam konteks batasan audiovisual.

Kata Kunci: Penerjemahan Audiovisual, Penerjemahan Budaya, Referensi Budaya, Retensi, Subtitel

Abstract

This study investigates the translation strategies used in translating culturally specific references (CSRs) in the subtitles of the Netflix series "Emily in Paris." The series was chosen because it presents the clash and fusion of American and French cultures, rich in CSRs that are challenging to translate naturally into the target language. The purpose of this study is to identify, classify, and analyze the strategies employed and their impact on the preservation of cultural meaning. Using a descriptive qualitative content analysis research design, data were

Article History
Received: 4 Maret 2026
Reviewed: 18 Maret 2026
Published: 3 April 2026
Plagirism Checker: No 912
Prefix DOI : 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

collected from the original dialogue and Indonesian subtitles of "Emily in Paris" Season 1. Strategies were analyzed based on Venuti's dichotomy of domestication and foreignization, as well as Pedersen's translation strategies. The results show that the most dominant strategy is retention (maintaining the original term), often combined with explicitation (brief explanation). Other strategies used include generalization, paraphrasing, condensation, and omission. Another dominant feature of retention reflects a shift toward foreignization, preserving the foreignness and identity of French culture (e.g., pain au chocolat, fromagerie, Chanel/Louis Vuitton) to reinforce the series' cosmopolitan aura and capitalize on the increasing intercultural literacy of Indonesian audiences. This strategy allows viewers to experience the "foreignness" of the source culture. The translator acts as a cultural mediator, balancing authenticity (foreignization) and accessibility (domestication) within the context of audiovisual constraints.
***Keywords**: Audiovisual Translation, Cultural Translation, Cultural References, Retention, Subtitles*

PENDAHULUAN

Dalam studi penerjemahan, penerjemahan referensi budaya telah menjadi salah satu aspek paling menantang yang dihadapi oleh penerjemah. Referensi budaya seperti idiom, makanan, kebiasaan sosial, nama tempat, dan humor umumnya sangat terkait dengan budaya sumber, sehingga sulit untuk dialihkan secara alami kedalam bahasa sasaran. Ketika diterjemahkan secara harfiah, unsur-unsur ini dapat kehilangan makna budayanya atau bahkan menyesatkan target sasaran. Penerjemah harus memilih strategi yang tepat memastikan kesetaraan budaya dan komunikatif antara teks sumber dan teks sasaran.

Menerjemahkan istilah budaya (CSRs) dalam film (AVT) bukan sekedar mengalihbahasakan kata. Penerjemah harus menjadi jembatan budaya yang mempertimbangkan dialog, gambar di layer, serta keterbatasan ruang dan durasi tayang teks terjemahan. CSRs seperti referensi Prancis dalam *Emily in Paris* harus dialihkan dengan hati-hati karena penerjemah literal dapat menghilangkan mskna budaya. Strategi dasar subtitel seperti transfer, parafrasa, kondensasi dan penghilangan digunakan dibawah kendala teknis. Menurut Alfaify (2022) bahwa referensi budaya dalam film adalah kunci untuk keterlibatan penonton, dan penghilangan referensi tersebut dapat menyebabkan hilangnya makna dan kesalahpahaman budaya. Strategi CSRs spesifik lainnya, seperti generalisasi dan eksplisitasi, diterapkan untuk mencapai kesetaraan budaya sambil menyeimbangkan tuntutan keterbacaan (domestikasi) dan keaslian (foreignisasi).

Serial Netflix *Emily in Paris* berfungsi sebagai subjek yang ideal untuk penelitian ini karena mempresentasikan bentrokan dan perpaduan dua budaya yang berbeda Amerika dan Prancis. Dialognya sering kali mengandung referensi spesifik budaya (CSRs) yang menggambarkan gaya hidup Prancis, nuansa budaya Bahasa, dan etiket sosial. Ketika diberi subtitel dalam Bahasa Indonesia, referensi-referensi ini memerlukan penanganan yang cermat untuk mempertahankan makna yang dimaksud dan cita rasa budayanya. Menurut Diaz-Cintas dan Ramael (2021), penerjemahan audiovisual, terutama pemberian subtitel, beroperasi dibawah batasan teknis waktu dan ruang, yang memaksa penerjemah untuk memadatkan dan mengadaptasi pesan sambil melestarikan nuansa budaya.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 4 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Dalam ranah penerjemahan budaya, para ahli telah menekankan bahwa penerjemahan spesifik budaya menuntut lebih dari sekedar kesetaraan linguistik, ia memerlukan sensitivitas budaya. Konsep domestikasi dan foreignisasi dari Venuti sangat relevan untuk penelitian ini. Domestikasi bertujuan untuk membuat teks lebih mudah diakses oleh target sasaran dengan mengadaptasinya ke budaya lokal, sementara foreignisasi melestarikan identitas budaya asing dari teks asli. Menurut Hasbún dan Duarte (2020), strategi-strategi ini tidak saling eksklusif melainkan berada pada sebuan kontinum, dimana penerjemah membuat keputusan tergantung pada tujuan komunikatif dan konteks budaya.

Penelitian sebelumnya telah mengekplorasi tantangan penerjemahan serupa dalam pemberian subtitel film. Al-Adwan (2019) menganalisis penerjemahan referensi budaya dalam subtitel Arab-Inggris dan menemukan bahwa strategi seperti substitusi dan parafrasa dominan untuk mempertahankan untuk kejelasan budaya. Menurut Khoshsaligheh dan Ameri (2017) tentang subtitel Persia menunjukan bahwa domestikasi sering kali berlaku untuk meningkatkan pemahaman penonton, meskipun kadang-kadang mengorbankan keaslian. Hanya sedikit penelitian yang secara spesifik menguji interaksi antara strategi domestikasi dan foreignisasi dalam *Emily in Paris* yang secara menonjol menampilkan dialog antarbudaya dan negoisasi identitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis strategi yang diterapkan dan dampaknya terhadap pelestarian makna budaya. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis strategi-strategi ini, penelitian ini berupaya memberikan wawasan tentang bagaimana penerjemah menegoisasikan makna antara dua bahasa yang kaya budaya. Baker dan Saldanha (2019) menegaskan bahwa penerjemahan referensi budaya membutuhkan pertimbangan linguistik dan konteks. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang penerjemahan audiovisual dan representasi budaya, menawarkan implikasi yang lebih berharga bagi praktisi dan sarjana penerjemahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deksriptif kualitatif untuk menguji strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan referensi budaya dalam subtitel bahasa Indonesia serial Netflix *Emily in Paris*. Pendekatan kualitatif sesuai karena memungkinkan peneliti untuk untuk mengeksplorasi nuansa linguistik dan budaya secara mendalam, berfokus pada bagaimana dan mengapa strategi penerjemahan tertentu diterapkan dalam pemberian subtitle. Menurut Alaan dan Al Sawi (2023), metode kualitatif dalam studi penerjemahan memungkina interpretasi makna daripada pengukuran numerik, yang sangat penting ketika menganalisis fenomena linguistik dan budaya yang kompleks. Sifat deskriptif dari penelitian ini menekankan representasi data yang sistematis dan faktual tanpa manipulasi, memastikan bahwa temuan secara akurat mencerminkan pilihan penerjemah.

Sumber data untuk penelitian ini terdiri dari dialog bahasa Inggris asli dan subtitel bahasa Indonesia yang sesuai dari *Emily in paris* Musim 1. Serial ini dipilih karena merepresentasikan persimpangan budaya Amerika dan Prancis, menyediakan banyak contoh ekspresi budaya, idiom, etiket sosial, dan referensi spesifik budaya (CSRs) lainnya. versi subtitle bahasa Indonesia yang tersedia di platform Netflix berfungsi sebagai materi otentik untuk analisis. Pemberian subtitel, menurut Diaz-Cintas dan Remael (2021) adalah bentuk penerjemahan terbatas yang harus beroperasi dalam batas ruang dan waktu sambil tetap mempertahankan keakuratan komunikatif dan budaya. Dengan demikian, menganalisis subtitle menawarkan kesempatan untuk mempelajari bagaimana makna budaya dipadatkan dan dialihkan melintasi bahasa.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menonton dan mentranskripkan serial tersebut. Setiap baris yang mengandung referensi budaya dalam dialog bahasa Inggris dibandingkan dengan subtitle bahasa Indonesia yang sesuai. Item budaya yang di identifiksi dicatat dan di klasifikasikan sebagai kumpulan data premier. Mengikuti kategorisasi referensi budaya yang diusulkan oleh Nida (1998) dan disempurnakan dalam studi selanjutnya seperti Subrata dan Jumanto (2023) serta data penelitian diklasifikasi ke dalam beberapa kategori,

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 4 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

termasuk ekologi, budaya material, budaya sosial, dan organisasi atau konsep. Langkah ini memastikan bahwa dimensi linguistik dan budaya dari penerjemahan dianalisis secara sistematis.

Analisis data mengikuti pendekatan analisis isi kualitatif, yang berfokus pada interpretasi makna tekstual dalam konteks. Setiap refrensi budaya dan terjemahannya diperiksa untuk menentukan strategi yang digunakan oleh penerjemah, mengacu pada dikotomi domestikasi dan foreignisasi Venuti (1995) serta strategi pemberian subtitle pedersen (2017) seperti retensi, spesifikasi, substitusi, dan penghilangan. Analisis bertujuan untuk mengungkapkan apakah terjemahan mempertahankan cita rasa budaya asli atau mengadaptasinya untuk pemahaman yang lebih baik di kalangan penonton Indonesia. Menurut Venuti (2017) foreignisasi adalah tindakan yang menentang hemegoni budaya dengan mengakui perbedaan linguistik dan budaya dari teks sumber. Abderraouf (2020) telah mengevaluasi model Venuti, menekankan bahwa sementara domestikasi meningkatkan pemahaman, foreignisasi mempromosikan keragaman budaya dan kesadaran antar budaya.

Penelitian ini mengintegrasikan wawasan dari penelitian terbaru untuk mempertahankan validitas analitis. Menurut Subrata dan Jumanto (2023) menyoroti bahwa pemerian subtitel sering kali memerlukan keseimbangan antara keakuratan dan aksesibilitas budaya, sementara Alaa dan Al Sawi (2023) menekankan penelitian kualitas penerjemahan berdasarkan keterbacaan dan keberterimaan. Kedua perspektif ini menginformasikan evaluasi peneliti tentang bagaimana refrensi dalam *Emily in Paris* diterjemahkan untuk penonton Indonesia. Pada akhirnya, kerangka metodologis ini memberikan landasan yang jelas untuk menguji strategi penerjemahan dalam konteks audio visual antar budaya, menawarkan implikasi praktis untuk praktik pemberian subtitle di masa depan dan pedagogi penerjemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisa data data menunjukan bahwa terdapat 11 kalimat yang mengandung unsur budaya dalam serial *Emily in Paris* musim 1.

Tabel 1. Strategi penerjemahan unsur budaya dalam subtitel serial "Emily in Paris"

No	Orientasi Penerjemahan	Strategi	Jumlah	Persentase
1.	Foreignisasi	Retensi, Retensi + Eksplisitasi, Eksplisitasi	5	45,5%
2.	Domestikasi	Generalisasi, Substitusi, Parafrasa, Kondensasi, Penghilangan	6	54,5%

Berdasarkan data pada table 1 hasil penelitian, terdapat 11 data orientasi penerjemahan unsur budaya yang digunakan dalam subtitel serial *Emily in Paris*. Orientasi penerjemahan tersebut dibagi menjadi 2 yaitu foreignisasi dan domestikasi. Foreignisasi dengan persentase 45,5% yang terdiri dari retensi, retensi + eksplisitasi dan ekplisitasi memperlihatkan bahwa penerjemah mempertahankan rasa *Prancis* dengan menjaga istilah dan gaya budaya sumber, terutama dalam konteks kuliner dan fesyen. Domestikasi dengan persentase 54,5% yang terdiri dari generalisasi, substitusi, parafrasa, kondensasi dan penghilangan digunakan untuk idiom, humor dan istilah budaya yang sulit diterjemahkan secara langsung agar tetap komunikatif bagi penonton Indonesia.

Berdasarkan data pada tabel hasil penelitian, terdapat 11 data orientasi penerjemahan unsur budaya yang digunakan dalam subtitel serial *Emily in Paris*. Orientasi penerjemahan tersebut dibagi menjadi 2 yaitu foreignisasi dan domestikasi. Foreignisasi dengan persentase 45,5% yang terdiri dari retensi, retensi + eksplisitasi dan ekplisitasi memperlihatkan bahwa penerjemah mempertahankan rasa *Prancis* dengan menjaga istilah dan gaya budaya sumber,

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 4 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

terutama dalam konteks kuliner dan fesyen. Domestikasi dengan persentase 54,5% yang terdiri dari generalisasi, substitusi, parafrasa, kondensasi dan penghilangan digunakan untuk idiom, humor dan istilah budaya yang sulit diterjemahkan secara langsung agar tetap komunikatif bagi penonton Indonesia.

Pembahasan

A. Foreignisasi

Foreignisasi digunakan untuk menjaga nuansa asing / budaya sumber agar tetap terlihat dalam teks sasaran dan menjadi lebih dominan karena mempertahankan budaya Prancis, sehingga penonton dapat merasakan keotentikan konteks serial *Emily in Paris*

Tabel 2. Strategi foreignisasi

Strategi	TSa (Contoh)	Tsu (Contoh Terjemahan)	Episode Terkait	Penjelasan Akademik
Retensi	*Pain au chocolat*	*Pain au chocolat*	Season 1 Episode 1	Dipertahankan apa adanya untuk menjaga nuansa dan ke ontetikan budaya Prancis.
Retensi	*Chanel / Louis Vuitton*	*Chanel / Louis Vuitton*	Season 1 Episode 2	Nama merek dipertahankan karena status internasional dan mudah dikenali audiens.
Retensi + Eksplisitasi	*Fromagerie*	*Fromagerie* (toko keju)	Season 1 Episode 3	Istilah dipertahankan dengan penjelasan singkat guna memudahkan pemahaman.
Retensi	*Soirée*	*Soirée* (acara malam)	Season 1 Episode 1	Kombinasi mempertahankan istilah budaya dengan penjelasan untuk memperjelas makna
Eksplisitasi	“We’re going to big event tonight.” (visual pesta)	“Kita akan pergi ke pesta besar malam ini “	Season 1 Episode 1	Makna dibuat lebih jelas sesuai konteks visual agar pesan lebih mudah ditangkap.

Menurut hasil table 2, dominasi strategi retensi secara efektif mendukung pendekatan foreignisasi, menekankan pelestarian “keasingan” dan identitas budaya Prancis untuk memenuhi harapan estetika penonton global yang menghargai keaslian dan kosmopolitanisme. Secara keseluruhan,strategi penerjemahan ini bertindak sebagai jembatan dan filter, seperti retensi dan ekplisitasi menjaga keaslian dan *glamour* budaya sumber. Pada akhirnya, subtitel berhasil mencapai keseimbangn target penonton dengan mempertahankan kekayaan budaya serial tersebut dan memungkinkan penonton Indonesia untuk mengalami foreignisasi tanpa merasa terasingkan, menunjukan bahwa penerjemahan disini adalah tindakan negosiasi yang halus.

B. Domestikasi

Domestikasi berguna untuk membuat teks lebih mudah dipahami pembaca sasaran dengan adaptasi ke budaya target. Strategi ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman penonton Indonesia, tetapi berisiko menghilangkan kedalam budaya Prancis.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 4 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Tabel 3. Stategi domestikasi

Strategi	TSa (Contoh)	Tsu (Contoh Terjemahan	Episode Terkait	Penjelasan Akademik
Generalisasi	*Macaron*	"Kue manis"	Season 1 Episode 2	Penggantian istilah spesifik menjadi kategori umum untuk menghindari ketidakpahaman.
Substitusi	*Croque-monsieur*	"Roti panggang"	Season 1 Episode 3	Penggunaan kategori luas karena tersedia padanan budaya langsung.
Parafrasa	"He's such a cliché Parisian!"	"Dia benar-benar seperti orang Paris pada umumnya!"	Season 1 Episode 4	Terjemahan menangkap makna pragmatis,bukan kata-per-kata.
Parafrasa	*Ce n'es pas la mer á boire*	"Itu bukan hal besar kok."	Season 1 Episode 5	Idiom dikonversi agar makna Komunikatif tetap tersampaikan.
Kondensasi	"Well, I suppose if you really think about it…"	"Kurasa begitu"	Umum (banyak)	Pemadatan dilakukan untuk menyesuaikan batas waktu dan ruang subtitel
Penghilangan	Referensi budaya yang panjang.	Diabaikan	Umum (banyak)	Informasi dihapus apabila tidak relevan dan berpotensi membebani pembaca
Konteks Audiovisual	Karakter masuk ke toko keju sambill berkata "fromagerie"	Teks tetap "fromagerie" (visual membantu)	Season 1 Episode 3	Visual membantu pemahaman tanpa penjelasan Panjang.
Tujuan Utama	Dialog dengan nuansa Paris	Terjemahan tetap komunikatif untuk penonton Indonesia	Semua	Negosiasi budaya : mempertahankan rasa, namun mudah dipahami.

Tabel 3 di atas menyajikan strategi penerjemahan yang bertujuan untuk mengadaptasi teks sumber (TSa) agar lebih mudah dipahami oleh penonton sasaran (TSu, Indonesia). Strategi seperti generalisasi digunakan untuk mengganti istilah spesifik budaya (*macaron*) dengan kategori umum yang lebih dikenal (kue manis) untuk menghindari kesalahpahaman. Parafrasa diterapkan untuk menerjemahkan makna pragmatis dan idiomatis secara lengkap ("He's such a cliché Parisian!" diterjemahkan menjadi "Dia benar-benar seperti orang Paris pada umumnya!"), bukan sekedar kata-per-kata. Sementara itu, kondensasi dan penghilangan menjadi Solusi praktis dalam penerjemahan audiovisual, dimana pemadatan dilakukan untuk menyesuaikan keterbatasan ruang dan waktu subtitel, atau mengabaikan referensi budaya yang terlalu panjang dan berpotensi membebani pembaca. Secara keseluruhan, tujuan utama dari semua strategi ini adalah negosiasi budaya, yaitu menjaga agar dialog tetap komunikatif dan mudah dipahami oleh penonton Indonesia sambil mempertahankan nuansa Paris dari dialog tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis strategi penerjemahan referensi spesifik budaya (CSRs) dalam subtitel serial Netflix *"Emily in Paris"* Musim 1. Hasil penelitian menunjukan adanya negosiasi ideologis antara foreignisasi dan domestikasi dalam praktik penerjemahan. Dari 11 data yang ditemukan, menunjukan bahwa orientasi domestikasi (54,5%) sedikit lebih dominan dibandingkan foreignisasi(45,5%). Namun, strategi yang paling dominan digunakan adalah

retensi (mempertahankan istilah asli), sering dikombinasikan dengan eksplisitasi (penjelasan singkat). Dominasi strategi retensi mencerminkan pergeseran menuju foreignisasi, melestarikan keasingan dan identitas budaya Prancis (seperti *pain au chocola, fromagerie,* dan merek terkenal seperti *Chanel/Louis Vuitton)* untuk mencapai keseimbangn target penonton dengan mempertahankan kekayaan budaya serial tersebut. Strategi domestikasi (seperti generalisasi, parafrasa, kondensasi, dan penghilangan) lebih banyak diterapkan untuk istilah yang sulit diterjemahkan secara langsung, seperti idiom, humor, dan referensi panjang, demi menjaga komunitifitas dan menyesuaikan dengan batasan audiovisual (waktu dan ruang subtitel). Secara keseluruhan, penerjemah bertindak sebagai mediator budaya, menyeimbangkan antara keaslian (foreignisasi) dan aksebilitas (domestikasi) sehingga penonton Indonesia dapat merasakan "keasingan" budaya sumber tanpa merasa keasingan.

Saran

Berdasarkan temuan yang menunjukan strategi penerjemahan foreignisasi dan domestikasi dan perlunya negosiasi budaya dalam penerjemahan audiovisual, disarankan agar praktisi penerjemah subtitel mempertahankan pendekatan seimbang antara foreignisasi dan domestikasi. Untuk menjaga keaslian budaya (foreignisasi), penerjemah harus terus memanfaatkan konteks visual yang kuat dalam medium audiovisual untuk memungkinkan retensi istilah asing, sehingga meminimalkan kebutuhan domestikasi berlebihan. Selain itu, seiring dengan meningkatnya literasi, antarbudaya audiens Indonesia, penggunaan kombinasi retenti + eksplisitasi dapat menjadi strategi yang optimal untuk memperkenalkan nuansa budaya asing tanpa mengorbankan pemahaman. Pedadogi penerjemahan juga perlu menekankan pentingnya sensitivitas budaya dan pengambilan Keputusan strategis, mengajarkan penerjemah untuk bertindak sebagai mediator budaya yang mampu menavigasi batasan linguistic, visual dan teknis yang ketat dari subtitel.

DAFTAR PUSTAKA

Abderraouf, F. (2020). *A Critical Evaluation of Venuti's Domestication and Foreignization*. Journal of Translation Studies, 12(3), 45–59.

Alaa, A. M., & Al Sawi, I. (2023). The analysis and quality assessment of translation strategies in subtitling culturally specific references: *Feathers*. *Heliyon*, 9(8), e19095. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19095

Al-Adwan, A. (2019). *Translation of cultural references in Arabic-English subtitling. Heliyon,* 5(3), 1–8. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01345

Alfaify, A. (2022). *Cultural References in Films: An Audience Reception Study*. Perspectives: Studies in Translatology, 30(4), 512–528.

Baker, M., & Saldanha, G. (Eds.). (2019). *Routledge encyclopedia of translation studies* (3rd ed.). Routledge.

Díaz-Cintas, J., & Remael, A. (2021). *Subtitling: Concepts and practices* (2nd ed.). Routledge.Díaz-Cintas, J., & Remael, A. (2021). *Subtitling: Concepts and practices. Perspectives: Studies in Translation Theory and Practice, 29(2),* 167–184. https://doi.org/10.1080/0907676X.2020.1787140

Hasbún, M., & Duarte, B. (2020). Cultural transfer in multilingual audiovisual texts. *Translation Studies Review, 12(1),* 45–60. https://doi.org/10.1080/1747066X.2020.1755601

Khoshsaligheh, M., & Ameri, S. (2017). Cultural representation in Persian subtitling. *Meta: Translators' Journal, 62(2),* 340–356. https://doi.org/10.7202/1040854ar

Pedersen, J. (2017). *Subtitling norms for television: An exploration focusing on extralinguistic cultural references*. John Benjamins.

Pedersen, J. (2017). The FAR model: Assessing quality in interlingual subtitling. *Journal of Specialised Translation, 28,* 210–223.

Subrata, M. R., & Jumanto, J. (2023). Subtitling strategies used in translating cultural words in the subtitle of Disney animation movie: *Coco*. *Journal of Linguistics, Culture, and Communication*, 1(1), 1–25

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 4 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Venuti, L. (2017). *The translator's invisibility: A history of translation* (3rd ed.). Routledge.